

## ANALISIS PERMINTAAN PASAR EKSPOR TERHADAP PRODUK UDANG BEKU INDONESIA

Oni Fajar Syahfdi\*

M. Akbar Siregar\*\*

Azwar hamid\*\*

\*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

\*\*Dosen Magister Agribisnis Universitas Medan Area

### ABSTRACT

In general, the destination of this thesis is to know the factors influencing of demand to the Indonesian frozen shrimp/prawn, and specially is to analyse the influence of the Indonesian frozen shrimp/prawn price variable, frozen shrimp/prawn price of competitor (Vietnam and Thailand), income and mount the consumption per capita, and also number of the consumer of chosen exporting destination countries (Japan and America). The analysis of this research is using by the applied of demand theory with double of natural logarithm model and processed with of Ordinary of Least Square method. The result show that's not all variable show the marking matching or have the same sign with hypothesis. The sign of signification and the sign of elasticity of variable has watch from demand choice of export destination country has made different. For Japan's shrimp market, the variable matching or have the same sign with hypothesis are frozen shrimp/prawn price of Indonesia, and mount the earnings (income) per capita. While for American's shrimp market, the variable matching or have the same sign with with hypothesis are frozen shrimp/prawn price of Indonesia, frozen shrimp/prawn price of the competitor country (Thailand), mount the earnings (income) and mount the consumption per capita. The others is disagree with formulated hypothesis.

**Key Words : Frozen Shrimp/Prawn Product, The Market Export, Demand's Factors Influence**

### 1. Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Udang (*Penaeus spp*) adalah jenis hewan air berkulit keras (*Crustacea*) yang tergolong kedalam famili *Penaeidae*. Terdapat beberapa jenis species udang yang memiliki nilai ekonomis penting antara lain Udang Windu atau *Tiger prawn/shrimp* (*Penaeus monodon*; *P. semisulcatus*; *P. esculentus*). Udang Dogol atau *Endeavour pratirn/shrimp* (*Metapenaeus endeavours*; *M. ennis*; *M. monoceros*). Udang Jerbung/Putih atau *Banana prawn/white shrimp* (*Penaeus merguensis*; *P. indicus*). Udang Krosok atau *Rainbow shrimp* (*Parapenaeopsis sculptitis*). Udang Ratu/Raja atau *King prawn* (*Penaeus latisulcatus*). Udang Barong/Karang atau *Spiny lobsters* (*Panulirus versicolor*) dan Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*).

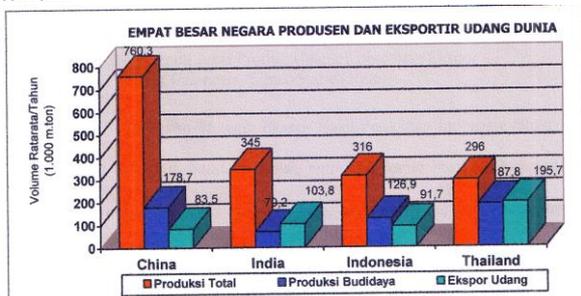
Usaha budidaya udang *Penaeid* di Indonesia telah berkembang pesat sejak periode tahun 80-an. baik usaha budidaya udang secara intensif maupun ekstensif. Upaya pemerintah dan sektor swasta dalam meningkatkan kembali produksi udang melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi tambak secara bersamaan telah meningkatkan produksi udang dari hasil budidaya dari 27.600 ton pada tahun 1983 meningkat menjadi 160.000 ton pada tahun

2003 atau meningkat sebanyak 479.71% dalam kurun waktu 20 tahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 7.65% per tahun.

Berdasarkan data produksi udang negara-negara di dunia tahun 1986-2002. Indonesia menempati urutan ketiga terbesar negara penghasil udang di dunia setelah China dan India dengan total produksi sebesar 5.371.6 ribu metric ton atau 9,73% dari total produksi udang dunia dengan produksi rata-rata 316,0 ribu metric ton per tahun dan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar +6,79% per tahun. Sedangkan berdasarkan negara penghasil udang dari produksi budidaya tahun 1988-2003, Indonesia menempati urutan ketiga terbesar setelah Thailand dan China dengan total produksi sebesar 2.029,7 ribu metric ton atau 13,58% dari total produksi budidaya udang dunia dengan produksi rata-rata 126,9 ribu metric ton per tahun dan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar +13,58% per tahun.

Peningkatan produksi udang ternyata telah memberikan arti tersendiri dalam peningkatan devisa dari ekspor non-migas, sebab udang telah dapat menunjukkan dominasinya sebagai salah satu komoditi andalan ekspor di pasaran dunia. Berdasarkan data volume ekspor udang negara-negara di

dunia tahun 1988-2002, Indonesia menempati urutan ketiga terbesar negara pengeksportir udang di dunia setelah Thailand dan India dengan total volume ekspor komoditi udang Indonesia adalah sebesar 1.374,9 ribu metric ton atau 7,25% dari total volume ekspor udang dunia dengan volume ekspor rata-rata 91.7 ribu metric ton per tahun dan tingkat pertumbuhan rata-rata 6,75% per tahun.



Gambar Grafik Produksi dan Ekspor Udang China, India, Indonesia & Thailand  
Sumber : *Globefish*, FAO (Data pada Lampiran 1-3, diolah)

Berbagai permasalahan dan isu yang berkembang yang dapat mempengaruhi permintaan udang beku Indonesia di pasar udang dunia sangat beragam. Beberapa permasalahan dan isu pokok yang aktual terjadi di pasar udang dunia dewasa ini (tahun 2004-2006) antara lain adalah harga udang beku yang semakin merosot serta persaingan pasar yang semakin tajam di pasar udang Jepang sebagai akibat dari dampak kebijakan anti dumping Amerika. Anti dumping adalah kebijakan pengenaan tarif yang lebih besar dan memberatkan oleh suatu negara terhadap impor komoditi tertentu dari negara lain yang dikenakan tarif anti dumping. Hal ini dikarenakan negara tersebut menjual produknya dengan harga jauh dibawah normal (banting harga).

Dengan diberlakukannya kebijakan anti dumping oleh Amerika pada 1 Januari 2004. enam negara eksportir udang utama ke Amerika (tidak termasuk Indonesia). yaitu Thailand, China, Vietnam, India, Brazil dan Ecuador terkena dampaknya. Pemerintah Amerika Serikat (AS) menerapkan larangan yang ketat kepada importir udang setempat untuk tidak mengimpor udang dari keenam negara tersebut. Bila tetap mengimpor udang dari keenam negara tersebut, importir setempat akan diwajibkan membayar bon atau tarif impor minimal 6% (enam persen) dari total nilai impor. Kebijakan tersebut memberatkan importir udang di Amerika Serikat (AS), sehingga para importir tidak berani mengimpor udang dari keenam negara tersebut.

Kebijakan antidumping oleh Amerika terhadap enam negara pengeksportir udang diatas menyebabkan para eksportir udang dari keenam

negara tersebut ramai-ramai mengalihkan sebagian pasarnya ke pasar udang Jepang. Hal ini berdampak pada persaingan pasar yang semakin tajam.

Banyak diantara unit-unit pengolahan udang yang berhenti produksi akibat kekurangan ataupun ketiadaan pasokan udang sebagai bahan baku.

Disisi lain, kebijakan anti dumping Amerika tersebut merupakan peluang bagi Indonesia yang tidak terkena kebijakan antidumping untuk meningkatkan atau mengalihkan ekspor udang secara lebih besar ke pasar Amerika yang mengalami permintaan berlebih (kekurangan) akibat pasokan udang yang berkurang. Menurut Putro (2004), dengan adanya kebijakan antidumping terhadap enam negara tersebut, berarti Amerika Serikat (AS) kehilangan pasokan udang sebesar 71.6 persen. Untuk menutupi kebutuhan sebesar itu, importir udang Amerika Serikat (AS) berharap dari negara produsen lain yang tidak terkena kebijakan antidumping, seperti Indonesia yang selama ini menempati urutan ketujuh dalam mengeksportir udang ke negara Amerika Serikat.

Permintaan produk udang beku Indonesia dari negara-negara tujuan ekspor seperti Jepang dan Amerika juga dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel atau agregat yang berhubungan dengan konsumen di masing-masing negara tujuan ekspor, antara lain yaitu :

- Tingkat pendapatan, dimana tingkat pendapatan menunjukkan daya beli konsumen terhadap permintaan produk udang beku
- Tingkat konsumsi udang, dimana tingkat konsumsi udang menggambarkan selera dan preferensi konsumen.
- Jumlah populasi penduduk, dimana jumlah populasi penduduk menggambarkan jumlah konsumen potensial pada negara tujuan ekspor.

Berbagai perubahan dan permasalahan yang terjadi pada agregat atau variabel-variabel tersebut diatas akan berpengaruh terhadap permintaan produk udang beku dari Indonesia.

Permasalahan dan isu lainnya yang sedang berkembang dalam pasar udang dunia selain permasalahan tarif dan penghalang (*tariff and barrier*) adalah isu-isu kesehatan dan lingkungan yang dikaitkan dengan produk udang ekspor Indonesia dan negara-negara produsen udang lainnya. Negara-negara importir udang seperti Amerika, Jepang, Uni Eropa dan lainnya menerapkan peraturan yang ketat terhadap mutu produk udang yang diimpor untuk melindungi konsumen udang di negara-negara tersebut, antara lain dalam hal penggunaan obat-obatan antibiotik dalam budidaya udang seperti *chloramphenicol* yang tidak boleh

dipergunakan lagi. atau penggunaan *oxytetracyclin* dan *chloroxytetracyclin* yang harus ditekan dibawah 0.01 ppm dan lainnya. Untuk menjamin mutu produk udang beku yang diimpor. negara-negara pengimpor udang menetapkan persyaratan standar mutu yang harus sesuai dengan standar HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) pada setiap produk udang yang masuk ke negara tersebut.

Sedangkan isu yang berkaitan dengan lingkungan antara lain ketentuan harus menggunakan alat pemisah ikan (*By Excluder Device/BED*). atau alat pemisah penyu/kura-kura (*Turtle Excluder Device/TED*) dalam penangkapan udang dengan menggunakan alat tangkap pukat udang (*shrimps trawl*) di laut. Isu lainnya adalah ketentuan penerapan *ecolabeling* pada produk udang yang diekspor. Hal ini mensyaratkan bahwa produk udang yang dihasilkan adalah produk yang berasal dari budidaya udang yang ramah atau berwawasan lingkungan.

## 1.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan topik dan judul penelitian yang dipilih yaitu mengenai pasar ekspor udang beku Indonesia yang masuk dalam kategori perdagangan internasional atau manajemen agribisnis internasional, maka lokasi negara yang menjadi obyek penelitian adalah sebagai berikut : Negara yang dipilih dalam penelitian sebagai negara pengeksport udang beku yang dianalisis permintaan produk udang bekunya oleh negara tujuan ekspor adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara pengeksport udang ketiga terbesar dunia setelah Thailand dan India. Negara yang dipilih dalam penelitian sebagai tujuan pasar ekspor udang Indonesia adalah Jepang dan Amerika. Kedua negara tersebut merupakan dua negara yang menjadi tujuan utama pasar ekspor udang dunia, termasuk pasar ekspor udang Indonesia. Negara yang dipilih dalam penelitian sebagai negara pesaing dalam pasar ekspor udang beku Indonesia adalah Vietnam dan Thailand. Vietnam merupakan negara pesaing yang sangat kompetitif di pasar udang Jepang sedangkan Thailand merupakan negara pesaing yang mendominasi pasar udang Amerika. Penelitian dilaksanakan di Medan. Sumatera Utara, pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Medan Area. Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Pebruari sampai dengan Mei 2007.

Ruang lingkup serta asumsi yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Komoditi udang ekspor Indonesia yang diteliti dibatasi pada produk udang beku (*frozen shrimps/prawn*). Hal ini dikarenakan udang beku (*frozen shrimps/prawn*) merupakan produk

dominan (91,84%) dari total produk udang ekspor Indonesia; Variabel yang diteliti yang dianggap berpengaruh terhadap volume permintaan pasar ekspor udang Indonesia adalah harga produk udang beku Indonesia, harga produk udang beku negara pesaing (Vietnam dan Thailand), tingkat pendapatan per kapita, tingkat konsumsi udang per kapita, serta jumlah populasi penduduk (konsumen) negara tujuan ekspor yang dipilih (Jepang dan Amerika); Tahun pengamatan atau observasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah bersifat runtun waktu (*time series*) dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2004, atau (n) sejumlah 20 dengan beberapa alasan teknis didalam perolehan data; Model permintaan yang digunakan merupakan analisis bersifat statis dengan asumsi (*Ceteris Paribus*) yang diberikan kepada model permintaan adalah : Teknologi tetap, Investasi bertambah dengan signifikan, Faktor cuaca/alam dan penyakit udang yang bersifat *force majeure* dan berdampak pada suplai produksi dianggap tidak ada (normal).

## 2. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 2.1. Hasil Penelitian

Regresi linear double logaritma natural. untuk permintaan volume udang beku Indonesia dari dua negara tujuan ekspor terpilih. yaitu Jepang dan Amerika.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Regresi dan Koefisien serta Elastisitas, Model (iii)

Variabel	$\beta$	Std. Error	t	Sig
(Constans)	-24.343	163.159	-0.149	0.884
LnHUBI	-0.195	0.332	-0.588	0.566
LnHUBPV	-1.30E-02	0.366	-0.036	0,972
LnPKRJ	3.320	1.134	2.928	0,011
LnKUKJ	-1.003	1.438	-0.698	0,497
LnPPJ	-1.062	14.895	-0.071	0.944
R Square	0.861			
Standard Error of Estimate	0.13967			
Durbin Watson	2.272			
F	17,320			
Sig	0.000			

a. Predictors : (Constar). LnHUBI. LnHUBPV. LnPKRJ, LnKUKJ, LnPPJ.

b. Dependent Variabel : LnPVUBJ

Sumber : Regresi SPSS Estimasi Permintaan Negara Jepang Terhadap Produk Udang Beku Indonesia

Interpretasi untuk hasil regresi model (iii) mengenai estimasi permintaan volume udang beku negara Jepang dari Indonesia adalah sebagai berikut : a) Nilai *R. Square (R2)* = 0.861.

#### 4.1.2. Analisis Hasil untuk Permintaan Udang Beku Amerika, Model (iv)

Diperoleh hasil regresi untuk estimasi permintaan volume udang beku negara Amerika dari Indonesia sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi dan Koefisien serta Elastisitas, Model (iv)

Variabel	$\beta$	Std. Error	t	Sig
(Constans)	554,690	199,155	2,785	0,015
LnHUBI	-1,108	1,002	-1,105	0,288
LnHUBPV	0,876	0,700	1,251	0,231
LnPKRJ	19,540	6,009	3,252	0,006
LnKUKJ	0,595	2,417	0,246	0,809
LnPPJ	-59,713	20,518	-2,910	0,011
R Square	0,907			
Standard Error of Estimate	0,42712			
Durbin Watson	1,164			
F	27,201			
Sig	0,000			

- a. Predictors : (Constan), LnHUBI, LnHUBPT, LnPKRA, LnKUKA, LnPPA.
- b. Dependent Variabel : LnPVUBA
- c. Sumber : Regresi SPSS Estimasi Permintaan Negara Amerika Terhadap Produk Udang Beku Indonesia

**2. Pembahasan Hasil**

Pembahasan hasil serta analisis dari kedua model regresi estimasi permintaan volume udang beku negara Jepang dan Amerika dari Indonesia.

Tabel 3. Ringkasan Atas Hasil Regresi dan Koefisien serta Elastisitas Permintaan Udang Beku Negara Jepang dari Indonesia. Model (iii)

Model	Model (iii) Permintaan Volume Udang Beku Jepang				
	Variabel Estimasi	Simbol	Hipotesis	Elastisitas	Signifikansi (Standar Paras $\alpha \geq 95\%$ )
PVUBJ	Negatif (-)	Tolak	Elastis	<75%	(Tidak)
HUBI	Negatif (-)	Terima	In-elastis	<75%	(Tidak)
HUBPV	Negatif (-)	Tolak	Elastis	<75%	(Tidak)
PKRJ	Positif (+)	Terima	Elastis	99%	(Ya)
KUKJ	Negatif (-)	Tolak	Elastis/Unitary	75%	(Tidak)
PPJ	Negatif (-)	Tolak	Elastis	<75%	(Tidak)

Sumber : Hasil regresi SPSS model (iii) pada Lampiran

Tabel 4. Ringkasan Atas Hasil Regresi dan Koefisien serta Elastisitas Permintaan Udang Beku Negara Amerika dari Indonesia Model (iv)

Model	Model (iii) Permintaan Volume Udang Beku Jepang				
	Variabel Estimasi	Simbol	Hipotesis	Elastisitas	Signifikansi (Standar Paras $\alpha \geq 95\%$ )
PVUBA	Positif (+)	Terima	Elastis	99%	(Ya)
HUBI	Negatif (-)	Terima	Elastis	75%	(Tidak)
HUBPT	Positif (+)	Terima	In-elastis	75%	(Tidak)
PKRA	Positif (+)	Terima	Elastis	99%	(Ya)
KUKA	Positif (+)	Terima	In-elastis	<75%	(Tidak)
PPA	Negatif (-)	Tolak	Elastis	99%	(Ya)

Sumber : Hasil regresi SPSS model (iv) pada Lampiran 10, (diolah).

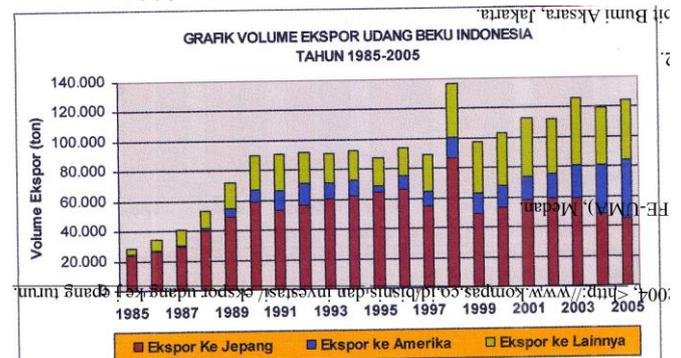
Berdasarkan ringkasan hasil regresi sebagaimana pada Tabel 6 dan 7. maka dapat diberikan pembahasan hasil atas kedua model estimasi permintaan volume udang beku kedua negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika) sebagai berikut :

**4.2.1. Variabel Permintaan Volume Udang Beku Negara Tujuan Ekspor Terpilih (PVUBT)**

Dari perolehan hasil kedua model regresi. variabel permintaan volume udang beku negara tujuan ekspor terpilih menunjukkan perolehan hasil yang berbeda untuk kedua negara. Variabel permintaan volume udang beku untuk negara Jepang menunjukkan tanda negatif elastis dan tidak signifikan. Sedangkan untuk negara Amerika menunjukkan tanda positif, elastis dan signifikan. Hal ini memberi indikasi bahwa permintaan volume udang beku Jepang dari Indonesia yang selama ini mendominasi pangsa pasar udang Jepang terdepresiasi walaupun pengaruhnya tidak begitu besar (tidak signifikan). Sedangkan permintaan volume udang beku Amerika dari Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Perkembangan kondisi pasar ekspor udang sebagaimana dipaparkan diatas sesuai dengan data, dimana grafik perkembangan ekspor impor pasar udang beku mengindikasikan demikian halnya.

Gambar 2. Grafik Perkembangan Volume Ekspor Udang Beku Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor Tahun 1985-2005



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Tahun 1985-2005.

**4.2.2. Variabel Harga Udang Beku Indonesia (HUBI)**

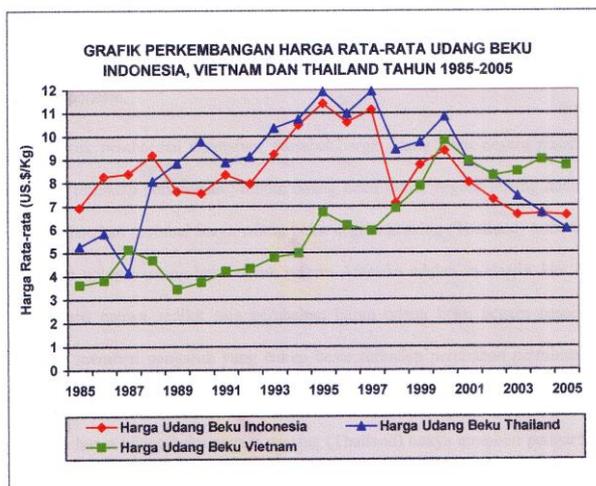
Dari kedua model regresi, variabel harga udang beku Indonesia menunjukkan perolehan tanda negatif terhadap permintaan volume udang beku kedua negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika), yang memberi arti bahwa variabel ini sesuai dengan hipotesis satu. Hal ini sebagaimana teori atau hukum permintaan yang disampaikan kembali oleh Gasperz (2003) maupun Suparmoko dan Maria

(2000) yang menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik maka jumlah yang diminta atas barang tersebut akan turun dan sebaliknya, dengan asumsi hal lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Dari pembacaan hasil atas signifikansi variabel harga udang beku Indonesia terhadap permintaan volume udang beku kedua negara tujuan ekspor terpilih tersebut, terlihat bahwa variabel ini tidak signifikan, dimana terlihat paras

#### 4.2.3. Variabel Harga Udang Beku Negara Pesaing Terpilih (HUBPT)

Dari kedua model reuesi. variabel harga udang beku negara pesaing terpilih (Vietnam dan Thailand) menunjukkan perolehan hasil yang berbeda terhadap permintaan volume udang beku Indonesia dari kedua negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika). Variabel harga udang beku negara pesaing (Vietnam) terhadap permintaan volume udang beku negara Jepang menunjukkan tanda negatif. yang memberi arti variabel ini tidak sesuai dengan hipotesis dua. Sedangkan Variabel harga udang beku negara pesaing (Thailand) terhadap permintaan volume udang beku negara Amerika menunjukkan tanda positif. yang memberi arti variabel ini sesuai dengan hipotesis dua.



Gambar . . Grafik Perkembangan Harga Rata-rata Udang Beku Indonesia, Vietnam dan Thailand, Tahun 1985-2005.

Sumber : (1). Statistik Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Tahun 1985-2005; (2). Fisheries Statistics (FishStat),FAO Fisheries Department,1985-2005

Tidak sesuai variabel harga udang beku negara pesaing (Vietnam) dengan hipotesis dua untuk estimasi permintaan volume udang beku negara Jepang. diduga dikarenakan harga rata-rata udang beku Vietnam (US\$.6,04) secara kumulatif masih dibawah harga rata-rata udang beku Indonesia (US\$.8,54)

#### 4.2.4. Variabel Pendapatan per Kapita Riil Negara Terpilih (PKRT)

Dari kedua model regresi. variabel pendapatan per kapita riil masyarakat negara

tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika), keduanya menunjukkan perolehan hasil yang sama yaitu : positif. yang memberi arti variabel pendapatan per kapita riil masyarakat negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika) sesuai dengan hipotesis tiga. dimana meningkatnya tingkat pendapatan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan permintaan volume udang beku Jepang dan Amerika dari Indonesia. Hal ini sebagaimana teori elastisitas pendapatan yang disampaikan kembali oleh A. Lincoln (2000). yang menyatakan bahwa elastisitas pendapatan merupakan prosentase perubahan jumlah barang yang dipengaruhi oleh prosentase perubahan penghasilan.

Dari pembacaan hasil atas signifikansi variabel pendapatan per kapita riil masyarakat negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika). terlihat bahwa variabel ini signifikan, dimana terlihat paras signifikansi variabel pendapatan per kapita riil masyarakat Jepang dan Amerika adalah tinggi (99%) terhadap perubahan permintaan volume udang beku kedua negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan udang beku sangat dominan untuk tujuan konsumsi masyarakat kedua negara tersebut.

#### 2.5. Variabel Tingkat Konsumsi Udang per Kapita Masyarakat Negara Tujuan Ekspor Terpilih (KUKT)

Dari kedua model regresi. variabel tingkat konsumsi udang per kapita masyarakat negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika), menunjukkan perolehan hasil yang berbeda untuk kedua negara. Variabel tingkat konsumsi udang per kapita masyarakat Jepang menunjukkan tanda negatif, yang memberi arti tidak sesuai dengan hipotesis empat. Sedangkan untuk negara Amerika menunjukkan tanda positif. yang memberi arti sesuai dengan hipotesis empat.

Negatifnya pengaruh variabel tingkat konsumsi udang per kapita masyarakat Jepang terhadap permintaan volume udang beku Jepang dari Indonesia. diduga disebabkan oleh adanya perubahan atau pergeseran pola konsumsi atau selera masyarakat Jepang dari produk udang beku ke udang hidup atau segar sebagai bahan mentah (*prepared*) mengmgat masyarakat Jepang lebih menyukai makanan laut (*sea, food*) mentah dan segar seperti *sushi* dan *shashimi*. yang dinilai memiliki tingkat protein dan gizi yang tinggi dibandingkan produk matang atau tidak segar. Hal ini sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 14 yang mengindikasikan demikian halnya. dimana grafik trend perkembangan impor jenis produk udang beku yang masuk ke negara Jepang menunjukkan

kecenderungan yang menurun. sementara grafik trend perkembangan impor jenis udang hidup dan segar sebagai bahan mentah (*prepared*) menunjukkan kecenderungan yang meningkat. walaupun secara kuantitas volume impornya masih dibawah udang beku.

#### 4.2.5. Variabel Jumlah Populasi Penduduk (Konsumen) Negara Tujuan Ekspor Terpilih (PPT)

Dari kedua model regresi. variabel jumlah populasi penduduk negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika). menunjukkan perolehan hasil yang sama untuk kedua negara yaitu tanda negatif. yang memberi arti tidak sesuai dengan hipotesis lima. Hal ini memberi indikasi bahwa penambahan jumlah populasi penduduk kedua negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika) tidak memberi dampak pada peningkatan permintaan volume udang beku kedua negara tersebut dari Indonesia.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Tingkat Konsumsi Udang Per Kapita Masyarakat Jepang dan Amerika, Tahun 1985-2004

Sumber : FAO Statistics (FAOSTAT), Tahun 1985-2004.

Dari pembacaan hasil atas signifikansi variabel jumlah populasi penduduk negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika). terlihat bahwa variabel ini tidak signifikan untuk negara Jepang. dimana terlihat paras signifikansi variabel adalah rendah. Sedangkan untuk negara Amerika adalah signifikan. dimana terlihat paras signifikansi variabel adalah tinggi.

### 3. Kesimpulan Dan Saran

#### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan telah dapat disampaikan kesimpulan atas penelitian ini sebagai berikut :

1. Jepang sebagai negara tujuan ekspor terbesar udang beku Indonesia merupakan negara pembeli udang beku paling potensial bagi Indonesia selama ini. Namun pangsa pasar udang beku Indonesia di Jepang mengalami depresiasi dikarenakan adanya pengalihan pasar ekspor udang beku Indonesia ke Amerika dan negara lainnya. Pasar udang Jepang juga mulai jenuh akibat penawaran berlebih (*surplus supply*) dari negara-negara pesaing sebagai dampak

kebijakan anti dumping Amerika. Permintaan volume udang beku Jepang dari Indonesia cenderung turun dan daya saing produk udang beku Indonesia mengalami tekanan persaingan pasar dan harga yang cukup kuat di pasar udang Jepang walau pengaruhnya tidak signifikan. Jepang membeli udang beku Indonesia dalam tujuan untuk konsumsi. Namun dikarenakan Jepang memiliki sumber perolehan udang beku yang beragam selain Indonesia maka pengaruh variabel-variabel bebas selain variabel pendapatan tidak memberi pengaruh yang signifikan. atau tidak menunjukkan tanda yang memiliki kesesuaian dengan hipotesis yang dirumuskan.

2. Amerika sebagai negara kedua terbesar tujuan ekspor udang beku Indonesia merupakan negara pembeli udang beku yang memiliki peluang sangat potensial bagi Indonesia pasca kebijakan anti dumping Amerika. Pasar udang
3. Amerika mengalami permintaan berlebih (*surplus demand*) akibat pasokan udang yang berkurang. Permintaan volume udang beku Amerika dari Indonesia mengalami peningkatan dan daya saing produk udang beku Indonesia mengalami penguatan di pasar udang Amerika walau pengaruhnya tidak begitu signifikan. Amerika membeli udang beku Indonesia dalam tujuan sebagian besar untuk konsumsi. Namun dikarenakan Amerika juga memiliki sumber perolehan udang beku yang beragam selain Indonesia maka pengaruh variabel-variabel bebas selain variabel pendapatan tidak memberi pengaruh yang begitu signifikan. atau tidak menunjukkan tanda yang memiliki kesesuaian dengan hipotesis yang dirumuskan.
4. Vietnam sebagai negara pesaing Indonesia merupakan ancaman paling potensial bagi pangsa pasar udang beku Indonesia di pasar udang Jepang yang selama ini didominasi Indonesia. Harga rata-rata udang beku Vietnam yang lebih rendah dan kompetitif dibandingkan Indonesia membuat daya saing produk udang beku Vietnam di pasar udang Jepang sangat kuat. Sedangkan Thailand sebagai negara pesaing Indonesia di pasar udang Amerika bukan merupakan negara pesaing yang potensial pasca kebijakan anti dumping Amerika yang dikenakan pada Thailand.
5. Disimpulkan bahwa untuk permintaan negara Jepang. variabel-variabel bebas didalam model secara bersama-sama memberi pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (terikat) sebesar 86.1%

terhadap variabel tidak bebas (terikat). sedangkan sisanya sebesar 13.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model. Sedangkan untuk permintaan negara Amerika, variabel-variabel bebas didalam model secara bersama-sama memberi pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas (terikat) sebesar 90,7% terhadap variabel tidak bebas (terikat). sedangkan sisanya sebesar 9.3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

6. Secara keseluruhan. disimpulkan bahwa kedua negara tujuan ekspor terpilih (Jepang dan Amerika) ternyata memiliki tujuan dan maksud yang sama dalam membeli udang beku dari Indonesia. Namun demikian secara umum disimpulkan tidak seluruh hipotesis dapat diterima ataupun ditolak dengan alasan tidak semua tanda-tanda dari variabel yang diteliti pada kedua negara tujuan ekspor terpilih sama ataupun berbeda tanda dengan hipotesis. Variabel yang sesuai dengan hipotesis untuk negara Jepang adalah variabel harga udang beku Indonesia dan tingkat pendapatan per kapita. Sedangkan variabel yang sesuai dengan hipotesis untuk negara Amerika adalah variabel harga udang beku Indonesia. harga udang beku negara pesaing (Thailand), tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi per kapita.
7. Disimpulkan bahwa variabel tingkat pendapatan per kapita rill masyarakat Jepang dan Amerika merupakan variabel yang berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap permintaan volume udang beku kedua negara tersebut. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara nyata (signifikan), atau tidak menunjukkan tanda yang memiliki kesesuaian dengan hipotesis yang dirumuskan. Berdasarkan elastisitas pendapatan. produk udang beku dapat dikategorikan sebagai salah satu produk makanan yang prestisius (mewah) bagi masyarakat Jepang dan Amerika dimana elastisitas variabel tingkat pendapatan kedua negara tersebut mengindikasikan demikian halnya.

### 3.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta tidak terlepas atas kelemahan didalam penelitian sebagaimana telah disampaikan, maka dianggap perlu untuk menyampaikan beberapa saran-saran. sebagai berikut Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut didalam meninjau permintaan produk udang beku Indonesia kepada negara-negara tujuan ekspor udang beku Indonesia secara lebih luas

dan mendalam, mengingat masih banyak negara tujuan ekspor lainnya yang potensial untuk pasar ekspor udang beku Indonesia. seperti Singapura. Hongkong dan negara-negara Uni Eropa, serta mengingat masih ada variabel lainnya diluar model yang berpengaruh terhadap permintaan volume ekspor udang beku Indonesia. Diharapkan penelitian bersifat lebih lanjut tersebut akan memberi kaidah yang lebih luas kepada perkembangan ekspor udang beku Indonesia dimasa mendatang.

### Daftar Pustaka

- Anonimous, 2004, Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Perikanan, Cetakan Keenam, Kerjasama Badan Agribisnis Departemen Pertanian dengan Kanisius, Yogyakarta, 120 hal.
- , 2001, HACCP Manual Book, PT. Tanjung Bedagai Indah Fishery, di Medan, 49 hal.
- Bank Indonesia, 2006, Diagram Jenis Produk Udang Komoditas Ekspor, Sipuk-Siabe 2006, 1 Maret 2006, <[http://www.bi.go.id/sipuksiabe/ind-komoditi/produk\\_udang\\_komoditas\\_ekspor.html](http://www.bi.go.id/sipuksiabe/ind-komoditi/produk_udang_komoditas_ekspor.html)>
- Cakrawala Pengembangan Agro Sejahtera, PT, 2005, Harga Udang Terus Merosot, PT. Cakrawala Pengembangan Agro Sejahtera, 2005, 12 Agustus 2005, <[http://www.agroindonesia.com/harga\\_udang\\_terus\\_merosot.html](http://www.agroindonesia.com/harga_udang_terus_merosot.html)>
- D. Atmanto, P. Purwanti dan E. Susilo, 2000, Analisis Permintaan Ikan Olahan di Kotamadya Malang, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial (*Social Science*). Vol.12 Nomor 2, Agustus 2000, Pusat Penelitian Ilmu Sosial, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya.
- Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2005, Perkembangan Pasar Udang Jepang, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2005, 15 Juli 2005, <[http://www.dkp.go.id/info\\_aktual/impor\\_udang/perkembangan\\_pasar\\_udang\\_jepang.html](http://www.dkp.go.id/info_aktual/impor_udang/perkembangan_pasar_udang_jepang.html)>
- , 1999-2004, Statistik Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Tahun 1999-2004, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, Jakarta, 1999-2004.
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1985-1998, Statistik Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Tahun 1985-1998, Direktorat

- Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian RI, Jakarta, 1985-1998.
- Direktorat Jenderal P2HP, 2006, Tabel Ekspor Hasil Perikanan Indonesia Menurut Komoditi, Berat dan Nilai Tahun 2002-2004, Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2005, 28 Juli 2005, <[http://www.dkp.go.id/statistik\\_utama/ekspor\\_hasil\\_perikanan.html](http://www.dkp.go.id/statistik_utama/ekspor_hasil_perikanan.html)>
- Djuhriansyah, 1999, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Udang Beku Kalimantan Timur, Jurnal Frontier Nomor 24, Pebruari 1999.
- Effendi, Irzal dan Wawan Oktariza, 2006, Manajemen Agribisnis Perikanan, Cetakan Pertama, Penebar Swadaya, Jakarta, 164 hal.
- FAO Fisheries Department, 1985-2004, *Fisheries Statistics (FishStat) 1985-2004*, Food and Agriculture Organization (FAO), 1985-2004
- Food and Agriculture Organization, 1985-2004, *FAO Statistics (FAOSTAT), Consumption Food, 1985-2004*, Food and Agriculture Organization (FAO), 1985-2004
- Gaspersz, Vincent, 2003, Ekonomi Manajerial : Pembuatan Keputusan Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gujarati Damodar, 1978, Dasar Ekonometrika, Alih bahasa Sumarno Zain, Jakarta, Penerbit Erlangga : p.14-98.
- Josupeit, Helga, 2004, *Shrimp Market Access, Tariffs and Regulations*, World Shrimp Markets 2004, 26-27 October 2004, Madrid, Spain, Globefish-Food and Agriculture Organization (FAO), 2004, <[http://www.globefish.org/market\\_reports/shrimp\\_market\\_access.tariffs\\_and\\_regulations.html](http://www.globefish.org/market_reports/shrimp_market_access.tariffs_and_regulations.html)>
- Kompas, 2005, Bisnis dan Investasi : Harga Udang Terus Merosot, PT. Kompas, 2005, 31 Mei 2005, <[http://www.kompas.co.id/bisnis\\_dan\\_investasi/harga\\_udang\\_terus\\_merosot.html](http://www.kompas.co.id/bisnis_dan_investasi/harga_udang_terus_merosot.html)>
- Krugman Paul. R and Maurice Obstfield, 1991, Ekonomi Internasional, Terjemahan PAU FE-UI, Edisi dua, Cetakan kedua, Rajawali Pers, Jakarta : p.66-71.
- Lincoln, Arsyad, 2000, Ekonomi Manajerial, Edisi ketiga, Cetakan Keenam, BPFE, Jogjakarta, 2000, :27-34.
- Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, 2002, Penggunaan Teknik Ekonometrika dengan Paket Program SPSS, Edisi satu, PT. Raja Grafindo : p.19-93.
- , 2006, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika; Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan; Analisis dan Pengolahan Data dengan SPSS dan EVIEWS, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2006, 455 hal.
- National Marine Fisheries Service, 1996-2005, *Japanese Frozen Shrimp Imports, 1996-2005*, National Marine Fisheries Service (NMFS)-Globefish, Food and Agriculture Organization (FAO), 1985-2004
- Nazaruddin, 1993, Komoditi Ekspor Pertanian : Perikanan dan Peternakan, Cetakan Pertama, Penebar Swadaya, Jakarta, 68 hal.
- Pappas L., James dan Mark Hirschey, 1995, Ekonomi Manajerial, Edisi Keenam, Jilid I, Alih bahasa Daniel Wirajaya, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Purwaningsih, Sri, 2000, Teknologi Pembekuan Udang, Cetakan Kedua, Penebar Swadaya, Jakarta, 73 hal.
- Putro, Sumpeno, 2004, Ekspor Udang ke Jepang Turun ; Permintaan dari AS, PT. Kompas, 2004, 14 April 2004, <[http://www.kompas.co.id/bisnis\\_dan\\_investasi/ekspor\\_udang\\_ke\\_jepang\\_turun.html](http://www.kompas.co.id/bisnis_dan_investasi/ekspor_udang_ke_jepang_turun.html)>
- Rahardja, 1985, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI), Jakarta.
- Siregar, M. Akbar, 2004, Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama, Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area (FE-UMA), Medan.
- Sobri, 2001, Ekonomi Internasional, Teori, Masalah dan Kebijakan, BPPE, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta : p.65 - 68.
- Sugiyono, 2004, Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Jakarta.
- Suparmoko, M. dan Maria R., 2000, Pokok-Pokok

Ekonometrika, Edisi Pertama, BPEE,  
Jogjakarta : p.27 – 32.

Todaro, Michael P., 2000, Pembangunan  
Ekonomi 1 dan 2, Edisi Kelima,  
Terjemahan Haris Munandar, Penerbit  
Bumi Aksara, Jakarta.

United State Department of Agriculture, 2001-  
2006, *U.S. Shrimp Imports, 2001-2006*,  
United State Department of Agriculture  
(USDA), 2001-2006.

Wahyono, Untung, 1989, *Status of Shrimp  
Production in Indonesia*, Proceedings of  
The Shrimp Culture Industry Workshop,  
Directorat for Production, Directorate  
General of Fisheries, Jakarta, 1989, 1 Mei  
2006,  
<[http://www.globefish.org/infofish/proceedings\\_of\\_the\\_shrimp\\_culture\\_industry\\_workshop.html](http://www.globefish.org/infofish/proceedings_of_the_shrimp_culture_industry_workshop.html)>